

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia tanaman hortikultura dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah - buahan, tanaman hias dan obat – obatan. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara, bahkan beberapa komoditas seperti Cabai rawit dan bawang merah sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi. Namun demikian, dengan lahan yang terbatas menyebabkan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura harus berhadapan dengan kebijakan pada tanaman pangan lainnya (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993 : 4).

Modal petani yang terbatas serta tingkat keuntungan yang rendah menyebabkan petani tidak dapat menyerapkan teknologi anjuran secara optimal karena penyediaan sarana produksi kurang memadai sehingga tidak mampu mengembangkan usahatani. Kebutuhan modal usahatani yang besar dan tidak adanya kredit usahatani menyebabkan petani harus mencari pinjaman modal dari pihak ketiga dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi. Sementara itu lembaga permodalan yang diharapkan dapat membantu petani justru kurang tertarik pada usahatani sayuran akibat resiko pengembalian pinjaman yang relatif tinggi, terkait ketidak pastian penerimaan petani (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993 : 5).

Produksi Cabai rawit di Indonesia masih kurang. Oleh karena itu, dapat dimaklumi kalau Indonesia masih mengimpor Cabai rawit dalam bentuk kering maupun segar dan masih mengadakan pembibitan untuk perluasan penanamannya. Hal ini berarti peluang pasar Cabai rawit dalam negeri masih terbuka lebar. Dengan kata lain, tanaman Cabai rawit masih memberikan harapan untuk dijadikan ladang bisnis di sektor petanian (Ripangi, 2012 : 5).

Kebutuhan Cabai pertahun di Indonesia dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1992 tercatat 3,16 kg, tahun 1998 turun menjadi 2,24 kg, dan tahun 2000 meningkat menjadi 2,88 kg. Pada tahun 2008 ini, kebutuhan

Cabai perkapita diperkirakan 4,5 – 5,5 kg. Jika penduduk Indonesia pada tahun 2008 sekitar 220 juta orang, Indonesia membutuhkan Cabai segar sebanyak 990.000 – 1.210.0000 ton pertahun (Anonim, 2008 : 3).

Siklus Kebutuhan Cabai di Indonesia meningkat menjelang event tertentu, seperti memasuki bulan puasa dan lebaran, natal dan tahun baru. Pada saat - saat tersebut, permintaan Cabai yang tinggi di iringi dengan harga yang melambung. Selain faktor diatas, harga Cabai menjadi mahal karena saat event tersebut bertepatan dengan musim hujan (Anonim, 2008 : 4).

Harga Cabai rawit dari tahun ke tahun cenderung naik. Hal ini disebabkan budi daya tanaman Cabai rawit mengikuti kenaikan harga pupuk yang dipastikan selalu naik secara mantap. Selain itu, kenaikan harga Cabai rawit disebabkan oleh gangguan musim dan hari raya tertentu. Kenaikan harga tersebut dapat berlipat ganda jika saat gangguan musim terjadi bersamaan dengan perayaan hari raya. Tanaman Cabai rawit dapat ditanam di dataran rendah dan dataran tinggi. Hal ini didasarkan pada sentra-sentra Cabai rawit di Indonesia yang terdapat di dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan demikian, penanaman dapat dilakukan di banyak tempat dengan berbagai ketinggian (Redaksi Trubus, 2005 : 5).

Tanaman Cabai rawit menyukai daerah kering dan buahnya digunakan lalap dan Cabai tersebut dapat diperbanyak dengan biji. Tanaman Cabai beradaptasi dengan baik pada tanah berpasir, tanah liat, atau tanah liat berpasir. Bahan organik baik berupa pupuk kandang atau kompos sangat disukai tanaman Cabai rawit. Masalah yang sering dihadapi tanaman Cabai rawit dalam budidaya tanaman Cabai rawit, diantaranya adalah menurunnya mutu Cabai yang disebabkan oleh seleksi benih yang kurang baik dan tehnik budidaya yang belum sepenuhnya diterapkan. Kualitas produk Cabai rawit yang baik sangat tergantung dari petani dan pengusaha pertanian di Indonesia karena tanaman Cabai rawit memang membutuhkan perawatan secara khusus (Tjahjadi, 1990 : 17).

Produksi Cabai rawit di Provinsi Gorontalo tahun 2013 mencapai 12.782 ton, dan hasil dari petani untuk memenuhi selain pasar Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulsel, Sulteng, Jawa Timur sampai Kalimantan, sementara level harganya di Provinsi Gorontalo antara Rp 10 ribu - Rp 40 ribu per kilogram. Luas

areal cabe varietas ini di Provinsi Gorontalo sekarang mencapai 2.296 hektar, dan rata-rata produksinya berkisar 10 - 15 ton per ha lebih tinggi dibandingkan Cabai rawit lokal lainnya yakni hanya 10 - 12 ton per ha. Sementara dari segi budidayanya dinilai lebih memberi peluang besar untuk pada petani dari pada jenis Cabai rawit lainnya (BPS Provinsi Gorontalo 2013 : 141).

Di Kabupaten Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman Cabai juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas Cabai, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang di dukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam Cabai. Selain itu pada usahatani Cabai sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : (1) fluktuasi harga yang tajam, (2) modal petani yang terbatas, (3) kepastian supply Cabai rawit. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian. Di Kabupaten Gorontalo Cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi Cabai pada tahun 2012 mencapai 3,450 ton, kemudian pada tahun 2013 mencapai 688 ton (BPS Kabupaten Gorontalo 2013 : 142).

Pada umumnya petani Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo telah bercocok tanam sejak awal adanya pemukiman diwilayah ini, hal ini ditunjang oleh ketersediaan lahan dan iklim penghujan yang cukup baik, adapun luas panen Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo yaitu 47 hektar, namun keterbatasan faktor – faktor produksi berdampak pada produktivitas (hasil produksi) komoditi Cabai rawit yang rendah berdampak pada pendapatan petani sehingga pula berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah Pendapatan usahatani Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah penggunaan biaya sarana produksi berpengaruh pada pendapatan usahatani Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Pendapatan usahatani Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui penggunaan biaya sarana produksi berpengaruh pada pendapatan usahatani Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.